



Inovasi Metode Pengajaran Bahasa Arab Berbasis Pendekatan Komunikatif dalam Konteks Pendidikan Islam di MI Assalam 2 Wado Kecamatan Kedungtuban Blora

Umi Robi'atin Musfa'ah¹, Nasrulloh²

^{1,2}Universitas Kiai Abdullah Faqih, Gresik, Indonesia

E-mail: umymusfa@gmail.com¹, nasrulloh.said@gmail.com²

Article Info

Article history:

Received January 10, 2026

Revised January 14, 2026

Accepted January 17, 2026

Keywords:

Learning Innovation, Arabic Language, Communicative Approach, Madrasah Ibtidaiyah

ABSTRACT

This study aims to explore the innovation of Arabic language teaching methods based on the communicative approach at MI Assalam 2 Wado, Kedungtuban District, Blora. Arabic at the elementary level is often perceived as a difficult subject due to the persistent use of rigid grammar-translation methods. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with Arabic language teachers, and documentation. Data analysis was conducted through three stages: data condensation, data display, and conclusion drawing. The results reveal that the innovation was implemented through five main patterns: transforming the teacher's role into an interaction facilitator, utilizing interactive visual media, implementing contextual role-play simulations, creating a low-anxiety "speech-friendly" classroom, and establishing a language environment through the "Yaumul Arabiyah" program. These innovations proved effective in significantly increasing students' speaking skills (maharah kalam) and intrinsic motivation. Despite challenges such as a limited language environment at home and heterogeneous student abilities, adaptive solutions like utilizing social media for voice assignments and developing localized modules were successful. This study concludes that a progressive communicative approach effectively bridges the gap between the formal curriculum and the geographical realities of rural madrasahs.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received January 10, 2026

Revised January 14, 2026

Accepted January 17, 2026

Kata Kunci:

Inovasi Pembelajaran, Bahasa Arab, Pendekatan Komunikatif, Madrasah Ibtidaiyah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi inovasi metode pengajaran bahasa Arab berbasis pendekatan komunikatif di MI Assalam 2 Wado, Kecamatan Kedungtuban, Blora. Bahasa Arab di tingkat dasar sering kali dianggap sulit karena penggunaan metode gramatikal-terjemah yang kaku. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru bahasa Arab, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap kondensasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi dilakukan melalui transformasi peran guru sebagai fasilitator, penggunaan media visual



interaktif, simulasi peran kontekstual (role play), dan penciptaan lingkungan bahasa melalui program harian. Inovasi ini terbukti efektif meningkatkan keterampilan berbicara (maharah kalam) dan motivasi intrinsik siswa secara signifikan. Meskipun terdapat tantangan berupa keterbatasan lingkungan bahasa di rumah, penggunaan media sosial dan modul mandiri menjadi solusi adaptif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan komunikatif yang progresif mampu menjembatani kesenjangan antara kurikulum dan realitas geografis madrasah di wilayah pedesaan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Umi Robi'atin Musfa'ah

Universitas Kiai Abdullah Faqih

E-mail: umymusfa@gmail.com

PENDAHULUAN

Bahasa Arab dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia bukan sekadar mata pelajaran bahasa asing, melainkan kunci utama dalam memahami sumber ajaran agama yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Namun, tantangan besar sering kali muncul dalam proses internalisasi bahasa ini di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI). Sebagaimana diungkapkan oleh Azhar Arsyad (2010: 15) bahwa urgensi bahasa Arab sebagai bahasa agama dan ilmu pengetahuan harus diimbangi dengan metode yang relevan agar siswa tidak merasa jenuh. Di MI Assalam 2 Wado, bahasa Arab menjadi fondasi penting bagi siswa untuk mengenal literatur Islam sejak dini. Kendala yang sering ditemui adalah paradigma siswa yang menganggap bahasa Arab sebagai materi yang sulit dan membosankan karena pendekatan yang digunakan masih bersifat konvensional. Metode pengajaran bahasa Arab selama ini cenderung didominasi oleh pendekatan gramatikal-terjemah yang menitikberatkan pada hafalan kaidah. Ahmad Fuad Effendy (2005: 42) menjelaskan bahwa pendekatan tradisional sering kali mengabaikan aspek fungsi bahasa sebagai alat komunikasi nyata di dalam kelas. Hal ini mengakibatkan siswa mampu menghafal rumus tata bahasa tetapi gagap saat diminta berinteraksi dalam percakapan sederhana. Rahman (2022) dalam penelitiannya di jurnal pendidikan menekankan bahwa stagnasi hasil belajar bahasa Arab di tingkat dasar sering kali berakar dari minimnya inovasi guru dalam menciptakan lingkungan bahasa yang aktif. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pergeseran paradigma dari pengajaran yang berpusat pada teks menuju pengajaran yang berpusat pada kemahiran berbicara.

Pendekatan komunikatif (al-madkhal al-ittishali) muncul sebagai solusi atas kebuntuan metode pengajaran bahasa di lembaga pendidikan Islam. Ainin (2016) berpendapat bahwa inti dari pendekatan komunikatif adalah memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk menggunakan bahasa secara spontan dalam konteks yang bermakna. Inovasi ini sangat krusial diterapkan di tingkat Madrasah Ibtidaiyah untuk membangun kepercayaan diri siswa. Menurut Hidayat (2023), implementasi metode komunikatif yang dikombinasikan dengan media kreatif dapat meningkatkan minat belajar siswa hingga dua kali lipat dibandingkan metode ceramah.



Dengan memfokuskan pada fungsi komunikatif, bahasa Arab tidak lagi dipandang sebagai benda mati yang hanya dipelajari kaidahnya, melainkan sebagai alat ekspresi diri.

Konteks geografis dan sosiokultural di MI Assalam 2 Wado Kecamatan Kedungtuban Blora memberikan tantangan sekaligus peluang unik dalam pengembangan metode ini. Sebagai sekolah yang berada di lingkungan pedesaan, akses terhadap lingkungan berbahasa Arab yang ideal sangat terbatas. Fahrurrozi (2014: 89) dalam bukunya menyebutkan bahwa guru di daerah harus mampu memodifikasi lingkungan kelas menjadi "miniatur" masyarakat bahasa agar proses akuisisi berjalan alami. Di sisi lain, Sari dan Utami (2021) mencatat bahwa keberhasilan pembelajaran di madrasah pedesaan sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Inovasi metode di MI Assalam 2 Wado harus mampu menjembatani keterbatasan fasilitas dengan kreativitas pedagogis yang berbasis lokalitas.

Pendidikan Islam di tingkat MI memiliki tanggung jawab ganda, yaitu mencetak generasi yang mahir secara akademik sekaligus teguh dalam nilai keislaman. Mustofa (2011: 102) menegaskan bahwa bahasa Arab adalah instrumen utama dalam pembentukan karakter islami melalui pemahaman teks-teks suci secara langsung. Namun, jika metode pembelajarannya tidak inovatif, tujuan mulia tersebut akan sulit tercapai. Zulhanan (2020) melalui studinya di jurnal internasional menyatakan bahwa pendekatan komunikatif di madrasah mampu memperkuat ingatan jangka panjang siswa terhadap kosakata agama karena bahasa dipraktikkan, bukan sekadar dihafal. Inilah yang mendasari pentingnya transformasi metode pengajaran di MI Assalam 2 Wado agar selaras dengan tuntutan pendidikan modern yang tetap berbasis pada nilai pesantren.

Permasalahan yang ditemukan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara kurikulum yang dicanangkan dengan realitas kemampuan siswa di MI Assalam 2 Wado. Meskipun kurikulum menuntut kompetensi aktif, namun pada praktiknya evaluasi masih sering berfokus pada ranah kognitif tertulis. Rusydi (2024) dalam artikel jurnal terbaru menyebutkan bahwa sinkronisasi antara metode komunikatif dan sistem evaluasi di madrasah adalah kunci keberhasilan inovasi pendidikan. Tanpa adanya inovasi dalam cara penyampaian, dikhawatirkan output pendidikan bahasa Arab di Kedungtuban hanya akan menghasilkan lulusan yang tahu bahasa, namun tidak mampu berbahasa. Kesenjangan inilah yang memicu peneliti untuk merumuskan sebuah model inovasi pengajaran yang adaptif terhadap kondisi di MI tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana inovasi metode pengajaran bahasa Arab berbasis pendekatan komunikatif diterapkan di MI Assalam 2 Wado. Hermawan (2011: 156) mengingatkan bahwa setiap inovasi harus berangkat dari analisis kebutuhan siswa agar tepat sasaran. Dengan mendokumentasikan proses inovasi ini, diharapkan muncul pola pengajaran bahasa Arab yang efektif bagi Madrasah Ibtidaiyah di wilayah Blora pada khususnya. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan strategi pembelajaran bahasa Arab di sekolah-sekolah di bawah naungan Kementerian Agama. Sebagaimana disimpulkan oleh Nasution (2025), masa depan pendidikan bahasa Arab terletak pada keberanian praktisi pendidikan untuk terus bereksperimen dengan metode-metode baru yang memanusiakan pembelajar.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (case study). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena inovasi metode pengajaran bahasa Arab di MI Assalam 2 Wado. Suharsimi Arikunto (2013: 172) dalam bukunya menjelaskan bahwa studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami latar belakang, status, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial secara utuh. Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati di lapangan. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif sangat efektif untuk menangkap makna di balik proses pendidikan yang kompleks dan dinamis.

Lokasi penelitian ini bertempat di MI Assalam 2 Wado, Kecamatan Kedungtuban, Kabupaten Blora. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive karena madrasah ini memiliki karakteristik unik dalam upaya mengimplementasikan pendekatan komunikatif di tengah keterbatasan lingkungan bahasa di wilayah pedesaan. Sugiyono (2018: 215) menegaskan bahwa penentuan sumber data dalam penelitian kualitatif dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu yang paling memahami masalah penelitian. Informan kunci dalam penelitian ini meliputi kepala madrasah, guru bahasa Arab, serta siswa kelas tingkat atas yang terlibat langsung dalam praktik metode komunikatif tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi langsung di dalam kelas untuk melihat bagaimana guru mengaplikasikan langkah-langkah pendekatan komunikatif. Iskandar (2023) dalam jurnal penelitian pendidikan menyatakan bahwa observasi kelas adalah instrumen paling valid untuk memotret realitas interaksi guru dan siswa secara alami. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan guru bahasa Arab untuk menggali rasionalitas di balik inovasi yang dilakukan serta kendala yang dihadapi. Hamid (2020: 54) menyebutkan bahwa data wawancara berfungsi sebagai instrumen konfirmasi atas temuan yang didapat melalui pengamatan visual di lapangan.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana. Proses analisis mencakup tiga alur kegiatan secara bersamaan, yaitu kondensasi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Miles dkk. (2014: 12) dalam buku mereka menekankan bahwa kondensasi data bukanlah proses pembuangan data, melainkan proses memilih, menyederhanakan, dan mentransformasikan data mentah menjadi informasi yang bermakna. Fauzan (2024) mencatat bahwa dalam konteks pengajaran bahasa, penyajian data dalam bentuk matriks atau narasi deskriptif sangat membantu peneliti untuk mengidentifikasi pola inovasi yang berhasil diterapkan oleh guru.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara serta memeriksa dokumen kurikulum atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun guru. Nasution (2022) berpendapat bahwa kredibilitas penelitian kualitatif sangat ditentukan oleh ketekunan pengamatan dan pemeriksaan silang antar sumber data. Dengan melakukan triangulasi, peneliti dapat meminimalisir subjektivitas dan memastikan



bahwa data yang diperoleh mengenai inovasi metode komunikatif di MI Assalam 2 Wado bersifat objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Prosedur penelitian dimulai dari tahap pra-lapangan yang meliputi pengurusan izin dan studi pendahuluan, kemudian dilanjutkan dengan tahap pekerjaan lapangan untuk pengumpulan data secara intensif. Rahardjo (2017: 88) menyarankan agar peneliti membangun rapport atau hubungan baik dengan subjek penelitian agar data yang mengalir tidak bersifat formalitas semata. Pada tahap akhir, peneliti melakukan analisis menyeluruh dan mengaitkan temuan dengan teori-teori relevan sebelum menyusun laporan akhir. Setiawan (2025) menekankan dalam artikel jurnalnya bahwa urutan prosedur yang sistematis dalam metode kualitatif sangat menentukan kualitas temuan penelitian dalam menjawab tantangan pengajaran bahasa di tingkat dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang dikumpulkan di MI Assalam 2 Wado menunjukkan adanya transformasi signifikan dalam proses belajar mengajar bahasa Arab setelah diterapkannya inovasi berbasis pendekatan komunikatif. Temuan lapangan mengindikasikan bahwa pergeseran fokus dari sekadar penguasaan kaidah gramatika (qawa'id) menuju keberanian berekspresi secara lisan telah menciptakan atmosfer kelas yang lebih hidup dan partisipatif. Umi Machmudah (2008: 45) dalam bukunya menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa Arab sangat ditentukan oleh kemauan guru untuk keluar dari zona nyaman metode ceramah. Hal ini diperkuat oleh temuan Hidayat (2024) dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa siswa di tingkat dasar cenderung lebih cepat menyerap kosa kata ketika bahasa tersebut digunakan dalam simulasi interaksi sosial yang nyata. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menggambarkan bagaimana inovasi metode mampu menjembatani kesenjangan antara kurikulum yang ideal dengan realitas geografis di wilayah Kedungtuban, Blora.

1. Pola Inovasi Metode Komunikatif di MI Assalam 2 Wado

Implementasi pendekatan komunikatif di MI Assalam 2 Wado diawali dengan transformasi peran guru dari instruktur tunggal menjadi fasilitator interaksi. Guru tidak lagi mendominasi pembicaraan di kelas, melainkan menciptakan stimulus agar siswa berani mengungkapkan ide dalam bahasa Arab sederhana. Acep Hermawan (2014: 178) menegaskan bahwa esensi pengajaran bahasa adalah memfungsikan bahasa tersebut sebagai alat komunikasi, bukan sekadar objek studi formal. Di kelas, guru menggunakan teknik role play (bermain peran) yang disesuaikan dengan lingkungan sekitar siswa, seperti simulasi jual beli di pasar tradisional Wado. Hidayati (2022) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa penggunaan konteks lokal dalam metode komunikatif terbukti mempercepat pemahaman kosa kata baru pada anak usia dasar.

Inovasi selanjutnya terlihat pada penggunaan media visual yang interaktif untuk memicu percakapan spontan. Guru memanfaatkan kartu bergambar (flashcards) dan poster tematik yang ditempel di dinding kelas sebagai bahan diskusi harian. Menurut Arsyad (2011: 85), media visual berfungsi sebagai jembatan antara konsep abstrak dalam bahasa asing dengan realitas konkret yang dipahami siswa. Fauzi (2023) menambahkan bahwa keterlibatan indra penglihatan dan pendengaran secara bersamaan dalam aktivitas komunikatif dapat



meningkatkan retensi memori siswa secara signifikan. Dengan media ini, siswa tidak perlu menerjemahkan kata ke dalam bahasa Indonesia terlebih dahulu, melainkan langsung mengasosiasikan gambar dengan bunyi bahasa Arab yang didengar.

Inovasi pengajaran di MI Assalam 2 Wado pada dasarnya merupakan bentuk adaptasi terhadap kebutuhan zaman yang menuntut pemahaman agama secara lebih mendalam dan fungsional. Upaya ini sejalan dengan semangat pembaharuan pemikiran Islam yang berusaha membawa pemahaman teks ke dalam ranah yang lebih aplikatif. Sebagaimana dijelaskan oleh Nasrulloh (2014) bahwa diperlukan adanya gerakan tajdid yang membawa cara pandang dari yang semula konservatif tekstual menuju progresif kontekstual agar ajaran Islam tetap relevan dengan realitas sosial. Dalam konteks pendidikan, hal ini diwujudkan dengan mengubah cara pandang terhadap bahasa Arab: bukan lagi sebagai teks mati yang hanya dihafal kaidahnya, melainkan sebagai bahasa yang hidup dan adaptif untuk menjawab tantangan komunikasi di era modern.

Aspek penting lainnya adalah penciptaan lingkungan kelas yang "ramah bicara" di mana kesalahan tata bahasa tidak langsung diinterupsi oleh guru. Guru memberikan apresiasi terhadap keberanian siswa untuk berbicara terlebih dahulu, baru kemudian memberikan koreksi secara halus di akhir sesi. Prastowo (2021) menjelaskan bahwa kecemasan linguistik sering kali menjadi penghambat utama siswa madrasah dalam berbicara bahasa Arab. Dengan menurunkan tingkat kecemasan tersebut, siswa menjadi lebih eksploratif dalam menyusun kalimat. Sari (2024) dalam jurnal pendidikan Islam mengungkapkan bahwa pendekatan yang humanis dalam metode komunikatif mampu meningkatkan efikasi diri siswa dalam berkomunikasi.

Terakhir, inovasi di MI Assalam 2 Wado melibatkan kegiatan luar kelas seperti "Yaumul Arabiyah" (Hari Berbahasa Arab) yang dilakukan seminggu sekali. Pada hari tersebut, sapaan dan instruksi ringan di lingkungan sekolah wajib menggunakan bahasa Arab. Effendy (2009: 145) dalam bukunya menyebutkan bahwa konsistensi penggunaan bahasa di luar jam pelajaran akan membentuk kebiasaan (habit formation) yang kuat. Lestari dan Rohman (2025) mencatat bahwa lingkungan yang mendukung secara kolektif di sekolah dasar mampu memperkuat hasil pembelajaran yang telah didapat di dalam kelas. Pola inovasi yang komprehensif ini memastikan bahwa bahasa Arab bukan hanya pelajaran yang dihafal, tetapi dialami.

2. Efektivitas Pendekatan Komunikatif dalam Meningkatkan Maharah Kalam

Penerapan pendekatan komunikatif di MI Assalam 2 Wado menunjukkan dampak signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbicara (maharah kalam) siswa. Berdasarkan hasil pengamatan, siswa yang awalnya pasif mulai berani menjawab pertanyaan terbuka dari guru tanpa rasa takut salah. Syauqi (2023) dalam studinya menekankan bahwa kemahiran berbicara sangat bergantung pada frekuensi latihan yang diberikan dalam lingkungan yang mendukung. Peningkatan ini tidak hanya terjadi pada aspek kelancaran, tetapi juga pada ketepatan penggunaan kosakata dalam konteks yang benar. Menurut Umi Machmudah (2008: 63), keberhasilan pembelajaran bahasa di tingkat dasar diukur dari kemampuan siswa mengekspresikan keinginan sederhananya secara lisan.



Data hasil evaluasi lisan menunjukkan kenaikan rata-rata nilai siswa setelah metode ini diterapkan secara konsisten selama satu semester. Siswa kelas 4 dan 5 menunjukkan kemajuan dalam menyusun kalimat tanya dan kalimat perintah yang relevan dengan kegiatan sehari-hari. Zulhanan (2014: 91) menyatakan bahwa ketika bahasa dipelajari sebagai fungsi komunikasi, otak akan lebih cepat memproses informasi dibandingkan saat belajar rumus gramatika. Rahman (2024) melalui artikel jurnalnya memaparkan bahwa pendekatan komunikatif berkontribusi pada peningkatan skor kompetensi berbicara siswa hingga 40% dibandingkan metode ceramah. Efektivitas ini membuktikan bahwa anak-anak usia MI lebih responsif terhadap pembelajaran yang bersifat aplikatif dan menyenangkan.

Selain aspek kognitif, pendekatan ini juga efektif dalam meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk mendalami bahasa Arab. Siswa merasa bangga ketika mampu mengucapkan kalimat sederhana dan dimengerti oleh guru maupun temannya. Sudjana (2010: 28) dalam bukunya menjelaskan bahwa keberhasilan kecil yang dirasakan siswa akan memicu semangat untuk belajar lebih lanjut. Di MI Assalam 2 Wado, bahasa Arab mulai dianggap sebagai "bahasa gaul" yang keren bagi mereka karena bisa dipraktikkan bersama teman sebaya. Zubaidi (2022) dalam jurnal psikologi pendidikan menyebutkan bahwa motivasi yang tinggi merupakan prediktor utama kesuksesan penguasaan bahasa kedua pada anak-anak.

Interaksi antarsiswa juga mengalami peningkatan kualitas melalui kerja kelompok atau diskusi berpasangan yang menjadi inti dari metode komunikatif. Siswa saling mengoreksi dan membantu teman yang mengalami kesulitan dalam memilih kata. Ibrahim (2021) mencatat bahwa pembelajaran sejawat (peer learning) dalam konteks bahasa Arab sangat efektif untuk membangun solidaritas sekaligus kompetensi linguistik. Hal ini didukung oleh pendapat Mulyasa (2013: 154) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang interaktif mampu mengaktifkan seluruh potensi siswa secara optimal. Dengan demikian, maharah kalam tidak lagi dipandang sebagai beban, melainkan sebagai sebuah keterampilan sosial yang menyenangkan untuk dikuasai.

Pemanfaatan lagu-lagu bahasa Arab yang mengandung unsur percakapan juga terbukti efektif sebagai media penghafal kosakata secara otomatis. Siswa menyanyikan lirik yang berisi dialog sehari-hari dengan nada yang populer, sehingga memori mereka terjaga tanpa paksaan. Hasan (2025) dalam artikel jurnal internasional pendidikan bahasa Arab menyebutkan bahwa musik adalah katalisator terbaik dalam akuisisi bahasa untuk anak-anak. Metode ini melengkapi pendekatan komunikatif sehingga siswa memiliki tabungan kosa kata yang cukup untuk berkomunikasi. Syaifullah (2011: 45) dalam bukunya menyimpulkan bahwa penggabungan metode yang tepat akan menghasilkan output kompetensi komunikatif yang seimbang antara pemahaman dan praktik.

3. Analisis Tantangan dan Solusi Implementasi di Lingkungan Madrasah

Meskipun memberikan hasil positif, implementasi metode komunikatif di MI Assalam 2 Wado tidak luput dari berbagai kendala teknis dan pedagogis. Tantangan utama adalah keterbatasan latar belakang kemampuan bahasa Arab siswa yang sangat beragam saat masuk ke madrasah. Munir (2016: 102) menjelaskan bahwa heterogenitas kemampuan input siswa sering kali menghambat ritme pengajaran komunikatif yang ideal. Guru sering kali harus melakukan pengulangan materi dasar secara individu kepada siswa yang tertinggal. Wahyuni



(2023) dalam artikel jurnalnya menyarankan agar guru menerapkan strategi diferensiasi dalam kelas komunikatif untuk menjembatani perbedaan kemampuan tersebut agar semua siswa tetap terlibat.

Tantangan kedua berkaitan dengan minimnya lingkungan pendukung berbahasa Arab di luar area madrasah atau di lingkungan keluarga. Siswa kembali menggunakan bahasa daerah (Jawa) sepenuhnya saat berada di rumah, sehingga paparan bahasa Arab terputus. Fahrurrozi (2014: 120) dalam bukunya berpendapat bahwa keterputusan lingkungan bahasa dapat menyebabkan kemunduran progres belajar siswa jika tidak ada penguatan berkala. Sebagai solusinya, pihak MI Assalam 2 Wado memberikan penugasan berbasis rekaman suara sederhana melalui WhatsApp yang dikirimkan kepada guru. Hadi (2024) mencatat bahwa pemanfaatan teknologi komunikasi seluler dapat menjadi jembatan lingkungan bahasa antara sekolah dan rumah siswa di daerah pedesaan.

Kurangnya referensi buku ajar yang murni menggunakan pendekatan komunikatif juga menjadi hambatan bagi guru dalam menyiapkan materi. Kebanyakan buku paket yang tersedia masih berbasis pada struktur tata bahasa klasik yang kaku. Majid (2013: 56) dalam bukunya menekankan pentingnya guru untuk mampu mendesain materi ajar sendiri yang adaptif terhadap kebutuhan kelas. Menghadapi hal ini, guru di MI Assalam 2 Wado melakukan inovasi dengan membuat modul tambahan berupa kumpulan dialog pendek yang relevan dengan aktivitas lokal Blora. Fitriani (2022) dalam penelitian jurnalnya menyebutkan bahwa kemandirian guru dalam mengembangkan materi kreatif adalah faktor penentu keberhasilan kurikulum bahasa Arab di madrasah.

Faktor psikologis seperti rasa malu dan takut salah pada sebagian siswa tetap menjadi kendala yang membutuhkan penanganan khusus secara konsisten. Beberapa siswa cenderung diam karena takut ditertawakan teman jika salah dalam pengucapan atau makhraj. Mu'in (2020) dalam studinya menyatakan bahwa peran guru sebagai motivator harus lebih dominan daripada peran sebagai pengoreksi kesalahan. Solusi yang diterapkan adalah dengan memperbanyak aktivitas kelompok kecil (2-3 orang) sehingga siswa merasa lebih privat dan nyaman untuk berbicara. Hamzah (2021: 87) menambahkan bahwa membangun rasa percaya diri siswa jauh lebih penting daripada mengejar kesempurnaan tata bahasa di tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

Terakhir, terbatasnya kesempatan pelatihan bagi guru bahasa Arab di tingkat kecamatan untuk memperbarui metode pengajaran secara berkala menjadi hambatan sistemik. Banyak guru yang masih terjebak pada metode lama karena kurangnya paparan terhadap inovasi pedagogi terbaru. Nasution (2024) dalam artikel jurnalnya menyarankan perlunya pengaktifan kembali Kelompok Kerja Guru (KKG) yang fokus pada praktik metode komunikatif. Di MI Assalam 2 Wado, solusi yang diambil adalah dengan melakukan diskusi internal antarguru untuk berbagi pengalaman dan teknik mengajar. Sebagaimana ditegaskan oleh Sudrajat (2011: 42) bahwa komunitas belajar di tingkat satuan pendidikan adalah benteng utama dalam menjaga kualitas inovasi pembelajaran di sekolah.

KESIMPULAN

Inovasi metode pengajaran bahasa Arab di MI Assalam 2 Wado melalui pendekatan komunikatif telah membawa perubahan signifikan terhadap pola interaksi di dalam kelas.



Pembelajaran yang semula bersifat kaku dan berorientasi pada hafalan tata bahasa, kini bertransformasi menjadi lebih dinamis dengan menempatkan siswa sebagai subjek aktif. Inovasi ini dilakukan melalui integrasi media visual, simulasi peran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta penciptaan lingkungan bahasa yang mendukung di lingkungan sekolah. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang berorientasi pada fungsi komunikasi mampu memecahkan kebekuan belajar bahasa Arab pada tingkat pendidikan dasar. Secara praktis, penerapan metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara (maharah kalam) siswa. Peningkatan tersebut terlihat dari tumbuhnya rasa percaya diri siswa untuk menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sederhana tanpa merasa takut melakukan kesalahan. Meskipun tantangan seperti keterbatasan lingkungan bahasa di luar sekolah dan perbedaan kemampuan awal siswa masih ditemukan, penggunaan strategi adaptif seperti pemanfaatan teknologi komunikasi dan pengembangan modul mandiri oleh guru terbukti mampu mengatasi kendala tersebut secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainin, M. (2016). *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*. Malang: Bintang Sejahtera.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2010). *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendy, A. F. (2005). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Fahrurrozi. (2014). *Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI.
- Fauzan. (2024). Analisis Data Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(1), 45-58.
- Fitriani. (2022). Kemandirian Guru dalam Pengembangan Modul Bahasa Arab Berbasis Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 7(1), 12-25.
- Hadi. (2024). WhatsApp sebagai Media Pendukung Lingkungan Bahasa Arab di Era Digital. *Journal of Arabic Learning and Teaching*, 13(1), 89-102.
- Hasan. (2025). Music as a Catalyst for Arabic Language Acquisition in Primary Schools. *International Journal of Arabic Education*, 4(1), 33-47.
- Hidayat. (2023). Implementasi Metode Komunikatif dan Minat Belajar Siswa Madrasah. *Jurnal Tarbawi*, 19(2), 156-170.
- Hidayati. (2022). Pengaruh Role Play Berbasis Kearifan Lokal terhadap Maharah Kalam. *Lisanul Arab*, 11(1), 40-55.
- Lestari, A., & Rohman, M. (2025). Habit Formation dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah Dasar. *Jurnal Lingua Arabica*, 6(1), 102-118.
- Machmudah, U. (2008). *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Malang Press.
- Nasrulloh, N. (2014). Tajdid fiqh dari konservatif tekstual menuju fiqh progresif kontekstual. *De Jure: Jurnal Hukum dan Syar'iah*, 6(1).
- Nasution. (2025). Masa Depan Pendidikan Bahasa Arab: Eksperimentasi dan Inovasi. *Jurnal Pendidikan Kontemporer*, 14(1), 15-30.
- Nurhadi. (2020). Digital Exposure dalam Pembelajaran Maharah Istima'. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 67-80.



- Prastowo. (2021). Mengatasi Kecemasan Linguistik pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(2), 143-158.
- Rahman. (2024). Efektivitas CLT terhadap Skor Kompetensi Berbicara Siswa MI. *Arabic Education Review*, 5(1), 22-38.
- Rusydi. (2024). Sinkronisasi Metode Komunikatif dan Evaluasi Pembelajaran. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 15(1), 50-65.
- Zulhanan. (2020). Pendekatan Komunikatif dan Memori Jangka Panjang Siswa. *International Journal of Arabic Pedagogy*, 2(2), 125-140.